

ANALISIS MOTIVASI PEMUDA DALAM BERTANI KAKAO

Elen Oktavia* dan Unang Mulkhan*

*Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

*unang.mulkhan@fisip.unila.ac.id

ABSTRACT

Drawing upon Scott's theory (1987) on the moral economy of the peasant and Popkin's theory (1986) on the rational peasant, this research aims to reveal the relationships of 5 different variables: subsistence economy, subsistence ethics, risk distribution, moral economy, and political economy, on young people's motivation in cocoa's farming. This study employed quantitative approach, using a simple random sampling technique with surveys of a hundred of young people in Way Ratai district of Pesawaran Lampung. The area of the district is mostly covered by cocoa plantation where many national and multi-national companies on cocoa and chocolate productions buy cocoa beans from the area. Findings show that two variables provide positive and significant effects, namely, the distribution of risk and moral economy. Moreover, traditional economic systems and kinship are still dominated in everyday life of cocoa farmers. For the variable of political economy, there is also a positive effect but it is not significant. Further findings found that two variables: subsistence economic and subsistence ethics, do not have positive and significant effects on young people's motivation in growing cocoa. Thus, this study argues that subsistence economic and subsistence ethics are not relevant anymore for young people to grow cocoa commodity.

Keywords: subsistence economy, subsistence ethics, risk distribution, moral economy, political economy, youth farmers' motivation, cocoa commodity.

ABSTRAK

Berdasarkan teori Scott (1987) mengenai moral ekonomi masyarakat pedesaan dan teori Popkin (1986) mengenai masyarakat pedesaan rasional, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan 5 variabel: subsistensi ekonomi, subsistensi etika, distribusi resiko, moral ekonomi, dan politik ekonomi, terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao. Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik survei *simple random sampling* dengan 100 responden pemuda di Way Ratai, Pesawaran, Lampung. Area tersebut memiliki vegetasi dominan kakao, dan telah bekerja sama dengan perusahaan nasional dan multi nasional. Hasil menunjukkan dua variabel memberikan positif dan pengaruh signifikan, yaitu, distribusi resiko dan moral ekonomi. Lebih lanjut, sistem ekonomi tradisional dan kekeluargaan mendominasi kehidupan kesehatan petani kakao. Pada variabel politik ekonomi, terdapat pengaruh positif, namun, tidak signifikan. Dua variabel, subsistensi ekonomi dan subsistensi etika, memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Walau demikian, penelitian ini beranggapan bahwa subsistensi ekonomi dan subsistensi etika tidak relevan terhadap motivasi pemuda bertani kakao saat ini.

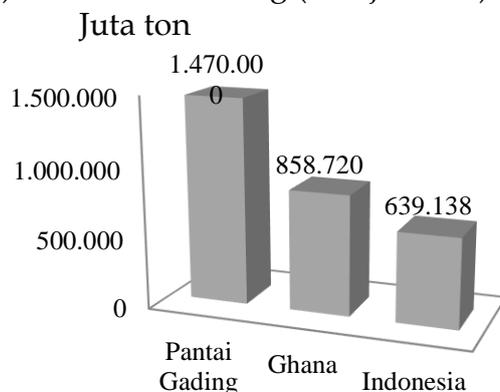
Kata kunci: subsistensi ekonomi, subsistensi etika, distribusi resiko, moral ekonomi, politik ekonomi, motivasi petani pemuda, komoditas kakao.

PENDAHULUAN

Komoditas pertanian memiliki peranan yang penting bagi kehidupan sebuah negara. Selain untuk menambah pemasukan negara, komoditas pertanian juga dapat menjadi sumber perekonomian masyarakat. Di Indonesia, salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis dan mendukung pendapatan negara adalah komoditas kakao. Kakao merupakan tanaman yang menghasilkan biji cokelat sebagai bahan makanan dan minuman cokelat yang digemari oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Kementerian Perindustrian (2018) komoditas kakao dapat meningkatkan devisa Negara dan menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia. Artinya, komoditas kakao memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia yang mampu menyumbang devisa negara nomor 3 terbesar dalam komoditas pertanian. Pada tahun 2012 komoditas kakao telah menyumbang devisa negara sebesar USD 1.053.466.947 dari ekspor biji kakao maupun dari produk kakao olahan.

Menurut *Food and Agriculture Organization/FAO* (2016), produksi kakao Indonesia pada tahun 2016 mencapai 639.138 ton. Tetapi jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya, misalnya pada tahun 2010 Indonesia mampu memproduksi kakao mencapai angka 844.626 ton, dan menempatkan Indonesia sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana (858.720 ton) dan Pantai Gading (1,47 juta ton).



Gambar 1 Tiga Negara Penghasil Kakao Terbesar di Dunia (FAO, 2016)

Grafik di atas menunjukkan komoditas kakao Indonesia dapat bersaing dengan negara lainnya dan Indonesia berpeluang untuk menjadi negara penghasil kakao utama di dunia. Tetapi hal tersebut dapat dicapai jika terdapat dukungan dari banyak pihak. Namun terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi. Salah satunya adalah masih rendahnya minat bertani kakao di Indonesia. Kakao dinilai sebagai komoditas yang perlu banyak perawatan dalam penanaman.

Berdasarkan data dari survei *Cocoa Life* (2017), perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yang dikelola secara tradisional. Perkebunan tersebut, saat ini mengalami kondisi kritis dengan banyaknya pohon kakao yang menua, tidak

produktif dan belum ada peremajaan pohon kakao. Efeknya adalah rendahnya produktivitas dan pendapatan petani Kakao. Data dari survei yang dilakukan oleh *Cocoa Life* (2017) juga menyebutkan bahwa, rata-rata produktivitas lahan kakao adalah 354 kg per ha/tahun dengan pendapatan petani hanya Rp 6,1 juta/tahun. Kondisi tersebut juga diperparah dengan masih rendahnya partisipasi petani untuk memahami aspek agronomi dan manajemen kebun, yaitu hanya sekitar 58% petani.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015) salah satu daerah penghasil biji kakao di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Dari data Direktorat Jenderal Perkebunan, provinsi ini merupakan daerah penghasil biji kakao rakyat terbesar ketiga di Pulau Sumatera setelah Sumatera Barat dan Aceh dengan produksi dan produktivitas sebesar 22.067 ton dengan 897 kg/ha pada tahun 2013. Hampir keseluruhan (94%) perkebunan kakao di daerah tersebut adalah jenis perkebunan rakyat.

Sedangkan menurut Dinas Perkebunan Lampung (2013), kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung yang tersebar hampir di seluruh Kabupaten. Luas area tanaman kakao yang dikelola oleh rakyat di Provinsi Lampung tahun 2009 mencapai 39.576 ha dengan produksi 27.429 ton per tahun, sedangkan untuk milik swasta luas areal kakao adalah 3.198 ha dengan produksi 4.037 ton per tahun. Tahun 2009, volume ekspor komoditas perkebunan Lampung sebesar 4.643.393,68 ton per tahun, dan komoditas kakao mencapai 96.979,65 ton per tahun atau 2,08% dari total ekspor komoditas. Nilai ekspor perkebunan Provinsi Lampung adalah 4.080.552.124 USD, sedangkan nilai ekspor kakao Lampung pada tahun 2009, mencapai 228.546.507 USD atau 5,60 %.

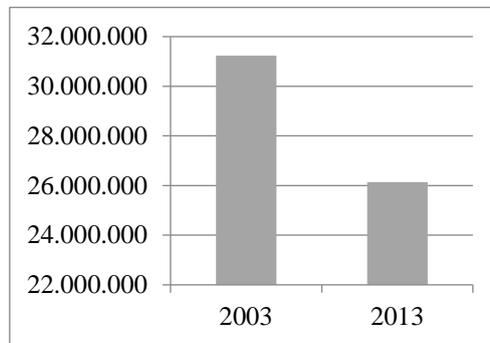
Perkebunan rakyat tersebut berpengaruh besar dalam menjaga pasokan/*supply* biji kakao. Sehingga tanpa adanya regenerasi petani, ketersediaan biji kakao akan terganggu. Hal ini berkontradiksi dengan permintaan kakao dunia meningkat setiap tahunnya. Di konteks Lampung, tanaman kakao mulai ditanam di provinsi ini sejak tahun 1980 an, sebagai salah satu tanaman perkebunan alternatif pengganti tanaman kopi, yang saat itu mengalami kegagalan panen. Saat ini, biji kakao telah menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan daerah. Sayangnya, produktivitas tanaman kakao di daerah ini masih cukup rendah, yakni 414,21 kg/ha (Ditjenbun, 2015). Hal tersebut umumnya disebabkan oleh umur tanaman yang tua, varietas yang kurang tahan terhadap hama/penyakit, pemupukan yang tidak seimbang, serta pemeliharaan kebun yang kurang maksimal.

Fenomena lain saat ini adalah generasi muda cenderung ingin bekerja di Kota daripada di desa. Akibatnya adalah banyak lahan produktif di desa dibiarkan tidak dikelola secara optimal. Pilihan pekerjaan sebagai petani atau pekebun dipandang tidak menarik lagi bagi generasi muda. Hal ini menuntut adanya upaya untuk meningkatkan minat mereka untuk bekerja di sektor komoditas pertanian/perkebunan. Generasi muda merupakan pemangku kepentingan kunci guna memastikan keberlanjutan sektor komoditas pertanian misalnya komoditas kakao Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik (2013) menyebutkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebanyak 26,14 juta rumah tangga. Hal ini menurun sebesar 16,32 % dari hasil sensus pertanian tahun 2003 (ST2003) yang tercatat sebanyak 31,23 juta rumah tangga.

Artinya, dalam kurun 10 tahun (2003-2013), jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta rumah tangga. Angka ini cukup besar dan memberikan implikasi bagi keberlanjutan sektor pertanian. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain adalah terkait dengan usia dan produktivitas petani itu sendiri. Struktur umur petani yang sudah

cukup tua yaitu 60,8% berumur diatas 45 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas SD (73,97 %). Ditambah, kapasitas untuk menerapkan teknologi baru cukup rendah. Hasil sensus pertanian tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah petani terbanyak berada pada kelompok umur lebih dari 45 tahun, yaitu sebanyak 60,78%. Sementara proses regenerasi berjalan sangat lambat terutama pada sektor tanaman pangan. generasi muda menjadikan sektor pertanian bukan sebagai pilihan dan lebih memilih bekerja di sektor industri.



Gambar 2 Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Petani (BPS, 2013)

Lokasi penelitian di Way Ratai, yang merupakan sebuah kecamatan di Pesawaran dengan kondisi alam yang berbukit dan pegunungan, sehingga membuat potensi alam di Way Ratai sangat menguntungkan. Tetapi kekayaan alam tersebut tidak serta merta membuat pemuda tertarik untuk memanfaatkannya. Mereka cenderung melakukan urbanisasi ke Kota besar dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada di desa. Hal tersebut merupakan salah satu faktor menurunnya produktivitas kakao di Way Ratai.

Pemuda dalam Pertanian

Beralihnya generasi muda dari pertanian ke sektor lain merupakan sebuah fakta. White (2011) menyebutkan ada 3 hal yang menyebabkan pemuda meninggalkan sektor pertanian yaitu: 1) hilangnya keahlian dan pengetahuan mengenai pertanian di kalangan pemuda pedesaan (*de-skilling youth*); 2) menurunnya persepsi mengenai pertanian dan hidup di pedesaan; 3) abainya pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan pembangunan infrastruktur pedesaan.

Pendidikan telah melahirkan generasi muda yang terdidik, tetapi tidak menjadikan mereka menguasai pengetahuan tentang pertanian. Pertanian hanya dianggap sebagai pekerjaan yang cocok bagi mereka yang tidak berprestasi di sekolah (*something for those who dont do well in school*). White (2011) juga menyebut bahwa dalam konteks mengembalikan pemuda untuk bertani, ada tiga prasyarat yang diperlukan yaitu: akses terhadap tanah, keberpihakan kebijakan pemerintah kepada pemuda, dan perbaikan infrastruktur pedesaan. Jika hal tersebut dapat dipenuhi, tidak mustahil pemuda kembali ke sektor pertanian.

Desa dan Petani

Menurut Wolf (1982) petani pedesaan (*peasant*) adalah mereka yang bercocok tanam dan berternak di pedesaan, tanpa menggunakan ruangan tertutup (*greenhouse*) atau kotak-kotak *aspidistra*, serta tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi. Petani pedesaan bertani untuk kebutuhan rumah tangganya sendiri, bukan untuk untuk dijual. Wolf (1982)

berpendapat bahwa petani seperti yang disebutkan di atas adalah mereka memandang aktivitas pertaniannya sebagai sumber mata pencaharian dan kehidupan, bukan sebagai usaha untuk mencari keuntungan. Kebalikan dari petani dengan ciri di atas, artinya petani yang mengerjakan pertanian untuk penanaman modal kembali dan usaha (tanah sebagai modal dan komoditi) adalah pengusaha pertanian, bukan petani pedesaan (*peasant*).

Wolf (1982) meyakini bahwa selain kepemilikan secara *de facto*, kaum petani di pedesaan juga dicirikan oleh surplus yang dialihkan kepada kelompok atau para pengusaha yang dominan, yang umumnya tidak melakukan pengusaha/proses produksi secara langsung. Wolf (1982) menekankan adanya relasi sosial dalam aspek ekonomi kaum petani pedesaan dengan sistem di luar komunitasnya, dimana makna petani bukan hanya sebagai komunitas tertutup (eksklusif) atau terisolasi, melainkan berinteraksi dengan pihak luar. Apalagi perkembangan teknologi saat ini telah membuat akses ke luar daerah semakin terbuka dan tidak lagi bersifat otonom.

Ekonomi Subsistensi

Scott (1987) menjelaskan ekonomi subsistensi sebagai prinsip yang disebut "*safety-first*" atau mengutamakan keselamatan/keamanan. Menurut Scott (1982), dalam ekonomi subsistensi, petani memandang keamanan sebagai sesuatu yang paling penting. Mengingat bahwa, petani itu miskin dan selalu dekat dengan garis bahaya, sehingga penurunan produksi dapat menimbulkan efek bagi kelangsungan hidup rumah tangga mereka. Dalam hal ini para petani tidak mau mengambil resiko dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindari jatuhnya produksi, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan. Strategi "dahulukan selamat" menurut petani dapat mengesampingkan pilihan yang mengandung resiko kerugian yang besar, yang dapat membahayakan subsistensinya.

Etika Subsistensi

Etika subsistensi atau etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal, melandasi segala perilaku petani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk rendahnya motivasi dan praktik untuk berinovasi. Menurut Scott (1987) para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. Scott (1987) menjelaskan dengan ciri khas desa dan ikatan patron-klien, pendekatan ini sebagai dua institusi kunci yang berperan dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anggota komunitas. Fungsi operasional desa yang menjamin suatu pendapatan minimum dan meratakan kesempatan serta resiko hidup warganya dengan jalan memaksimalkan keamanan dan meminimalkan resiko warganya.

Distribusi Resiko

Menurut Scott (1987) terdapat dua tuntutan dari pihak luar atas sumberdaya petani. Sikap menghindari resiko dari petani ini, juga dikemukakan untuk menjelaskan kenapa petani lebih suka menanam tanaman subsistensi dari pada tanaman bukan pangan yang hasilnya untuk dijual, misalnya tanaman "komersil". Peralihan dari produksi subsistensi ke produksi komersil hampir selalu memperbesar resiko. Tanaman subsistensi yang berhasil sedikit-banyaknya menjamin persediaan pangan keluarga, sedangkan nilai tanaman komersil yang tidak dapat dimakan tergantung kepada harga pasarnya.

Ekonomi Moral

Menurut Popkin (1986), pendekatan ekonomi moral dipusatkan pada hubungan-hubungan antara lembaga-lembaga ekonomi dengan lembaga-lembaga sosial. Popkin (1986) menjelaskan ekonomi moral dengan etos paternalistik, diasumsikan lebih bermurah hati, manusiawi, dan dapat dipercaya dari pada sistem pasar. Gambaran umum dari masyarakat prakapitalis seperti pemilikan harta benda secara bersama, pertukaran tenaga kerja, perkumpulan pemakaman, hadiah yang diberikan oleh patron pada saat kelahiran anak, pengurangan sewa pada saat panen buruk, membuat petani tetap hidup.

Sebaliknya dalam lingkup lembaga masyarakat kapitalis, orang dapat memperkaya diri sendiri dengan mengorbankan kehidupan orang lain. Mereka bisa menghindari kewajiban memberi bantuan yang dahulu pernah mereka lakukan dimasa lampau. Artinya dalam pokok pembahasan ini, petani lebih merasa aman dengan sistem aktifitas pasar tradisional yang jauh lebih memberi perlindungan. Dibandingkan dengan sistem aktivitas pasar modern pada masyarakat kapitalis yang dapat memecahkan hubungan kekeluargaan.

Ekonomi Politik

Popkin (1986), beranggapan bahwa seorang petani pertama, memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarganya. Nilai dan tujuan hidup petani adalah *in a self-interested manner*. Artinya petani memperhitungkan kemungkinan memperoleh hasil yang diinginkan atas dasar tindakan individual.

Kedua, hubungan petani dengan orang lain tidak selalu didasarkan atas beberapa prinsip moral yang umum, tetapi pada kalkulasi apakah hubungan semacam itu dapat atau akan menguntungkan diri dan keluarganya atau tidak. Disini konsep atau sosok petani yang pasrah, dan selalu tunduk pada aturan-aturan sosialnya, diganti dengan sosok seorang manusia ekonomis yang universal yang mengambil keputusan di tengah sejumlah kendala dan tantangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Variabel Ekonomi Subsistensi terhadap Motivasi Pemuda dalam Bertani Kakao

Berdasarkan hasil analisis parsial, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa variabel ekonomi subsistensi tidak memiliki pengaruh nyata (signifikan) terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao. Dari hasil pengujian variabel ekonomi subsistensi berada pada tingkat signifikansi yaitu $0,858 > 0,10$. Sehingga untuk hasil dugaan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil juga didukung oleh besaran koefisien regresi (B) yaitu $-0,014$. Hal tersebut berarti apabila sikap ekonomi subsistensi dari pemuda naik 1% maka akan terjadi penurunan pada motivasi pemuda dalam bertani kakao senilai $0,014\%$.

Pengaruh Variabel Etika Subsistensi terhadap Motivasi Pemuda dalam Bertani Kakao

Berdasarkan hasil analisis parsial, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa variabel etika subsistensi tidak memiliki pengaruh nyata (signifikan) terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao. Dari hasil pengujian variabel etika subsistensi berada pada tingkat

signifikansi yaitu $0,269 > 0,10$. Sehingga untuk hasil dugaan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil juga didukung oleh besaran koefisien regresi (B) yaitu $-0,086$. Hal tersebut berarti apabila sikap etika subsistensi dari pemuda naik 1% maka akan terjadi penurunan pada motivasi pemuda dalam bertani kakao senilai $0,086\%$.

Pengaruh Variabel Distribusi Risiko terhadap Motivasi Pemuda dalam Bertani Kakao

Berdasarkan hasil analisis parsial, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa variabel distribusi risiko memiliki pengaruh nyata (signifikan) terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao di Kecamatan Way Ratai. Dari hasil pengujian variabel etika subsistensi berada pada tingkat signifikansi yaitu $0,000 < 0,10$. Sehingga untuk hasil dugaan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil juga didukung oleh besaran koefisien regresi (B) yaitu $0,430$ yang artinya apabila variabel ekonomi subsistensi meningkat 1% maka motivasi pemuda dalam bertani kakao akan mengalami peningkatan sebesar $0,430$.

Pengaruh Variabel Ekonomi Moral terhadap Motivasi Pemuda dalam Bertani Kakao

Berdasarkan hasil analisis parsial, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa variabel ekonomi moral memiliki pengaruh nyata (signifikan) terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao. Dari hasil pengujian variabel etika subsistensi berada pada tingkat signifikansi yaitu $0,001 < 0,10$. Sehingga untuk hasil dugaan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil juga didukung oleh besaran koefisien regresi (B) yaitu $0,343$ yang artinya apabila variabel ekonomi subsistensi meningkat 1% maka motivasi pemuda dalam bertani kakao akan mengalami peningkatan sebesar $0,343$. Hal tersebut berarti apabila sikap ekonomi moral dari pemuda naik maka akan terjadi perubahan yang signifikan dan berpengaruh pada motivasi pemuda dalam bertani kakao.

Pengaruh Variabel Ekonomi Politik terhadap Motivasi Pemuda dalam Bertani Kakao

Berdasarkan hasil analisis parsial, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa variabel ekonomi politik memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap motivasi pemuda dalam bertani kakao. Dari hasil pengujian variabel etika subsistensi berada pada tingkat signifikansi yaitu $0,302 > 0,10$. Sehingga untuk hasil dugaan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan besaran koefisien regresi (B) yaitu $0,94$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik terhadap motivasi pemuda untuk bertani kakao, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial ekonomi subsistensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao dimana pemuda di dalam bertani kakao juga memperhitungkan untung dan rugi, kemudian tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pokok, ditambah kondisi sosial budaya mereka yang terbuka dan mau menerima hal-hal baru seiring perkembangan zaman.

Secara parsial etika subsistensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao yang berarti pemuda dalam bertani kakao karena memperhitungkan untung dan rugi sehingga mereka juga tidak memiliki hasrat beretika

untuk hidup dalam kondisi minimal. Budaya tolong menolong dan bergantung terhadap norma yang berlaku juga menjadi dasar untuk ini.

Secara parsial distribusi risiko juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao, yang berarti pemuda dalam bertani kakao menghindarkan diri dari risiko, mereka merasa bahwa mengambil tindakan akan mengakibatkan kerugian dalam hasil panen mereka sehingga merasa puas dengan hasil yang didapatkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya keberanian mereka dalam bertindak dan cenderung mengikuti hal-hal yang sudah ada.

Secara parsial ekonomi moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao. Ini berarti sistem ekonomi masih tradisional dan mementingkan kekeluargaan dimana mereka merasa aman dan memberi kekuatan jaminan dengan sistem ekonomi yang tradisional.

Secara parsial ekonomi politik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao, yang berarti pemuda dalam bertani kakao memperhitungkan untung dan ruginya namun mereka juga masih takut untuk menerima risiko yang dapat mengakibatkan kerugian hal tersebut dikarenakan mereka mengutamakan keamanan dan perlindungan terlebih dahulu dibandingkan dengan keuntungan.

Secara simultan ekonomi subsistensi, etika subsistensi, distribusi risiko, ekonomi moral, dan ekonomi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pemuda bertani kakao, yang berarti keseluruhan variabel saling berkaitan dalam memotivasi pemuda dalam bertani kakao

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Cocoa Sustainability Partnership. 2017. *Cokelat: The Advancement of Communication*. Makasar. SCP.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi 4*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Deliarnov. 1996. *Motivasi Untuk Meraih Sukses*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta. Erlangga
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 Kakao Volume 1*. Jakarta. Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2015 – 2017 : Cocoa*. Jakarta Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hatma I J, Pajar. 2003. *Transformasi Tenaga Kerja Pedesaan: Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Perubahan Mata Pencapaian Penduduk Desa Antar Generasi, dari Sektor Agraris Ke Sektor Non Agraris Di Desa Mulyodadi, Kec Bambanglipuro, Kab. Bantul, UNS, Surakarta*.
- International Cocoa Organization. 2007. *Sustainable Cocoa Economy: A Comprehensive and Participatory Approach (CB/14/2)*. International Cocoa Organization.
- J. A. Barnes.1954. *Class and Commites in a Norwegian Inland Parish*". Chicago. Aldine Publishing Company.
- Kementrian Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Jakarta Selatan.

- Landsberger dan Alexandrov. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial, dikutip dari "Social Origins of Dictatorship and Democracy" Barington Moore (1966)*. Boston
- Nazir. Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Popkin, Samuel L. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta. LP3ES.
- Scott, C. James. 1987. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press
- Suyanto, B. 2016. *Kenapa Generasi muda enggan bertani? Memahami subkultur dan gaya hidup anak muda dari perspektif cultural studies*. Bogor. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Informasi.
- White, Ben & N, Suzanne. 2012. *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*. Jurnal Studi Pemuda Volume 1 Nomor 2.
- White, Ben. 2011. "Who will own the countryside? Dispossession, rural youth and the future of farming". *Valedictory Lecture*. Erasmus University Rotterdam.
- White, Ben. 2012. *Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming*. IDS Bulletin Volume 43 Nomor 6. Blackwell Publishing Ltd.
- White, Ben. 2015. *Generational Dynamics in Agriculture: Reflections on Rural Youth and Farming Futures*.
- Wolf, R. Eric. 1983. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta. Rajawali.